

**LIVING HADIS PERSAUDARAAN: AKTUALISASI UKHUWAH
ISLAMIAH SANTRI DALAM KEHIDUPAN DI
PESANTREN AS-SAKINAH YOGYAKARTA**

Muhammad Farij Al-Kahfi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

25204011002@student.uin-suka.ac.id

Havid Nur Solikhin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

25204011003@student.uin-suka.ac.id

Marhumah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

marhumah@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai ukhuwah islamiyah diimplementasikan dalam kehidupan santri di Pesantren As-Sakinah Yogyakarta. Fokus kajian diarahkan pada praktik living hadis ukhuwah yang berkembang dalam keseharian santri melalui sistem pendidikan khas pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan ustadz dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ukhuwah islamiamiyah tidak muncul secara spontan, namun terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan dan interaksi sosial yang intens di lingkungan pesantren. Nilai-nilai seperti tolong menolong, ketaatan kepada ustadz, dan kepedulian sosial antar santri menjadi wujud nyata dari internalisasi hadis tentang persaudaraan. Selain itu, ditemukan juga dimensi ukhuwah wathaniyah yang tampak dalam rasa tanggung jawab kolektif dan semangat gotong royong yang tumbuh di antara santri dalam menjaga kebersihan dan ketertiban asrama. Dengan demikian, pesantren As-Sakinah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial dan moral yang berakar pada nilai-nilai islam dan tradisi living hadis.

Kata Kunci: Ukhuwah Islamiyah, Living Hadis, Pembiasaan, Keteladanan

Abstract

This study aims to understand how the values of ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood) are implemented in the daily life of students at Pesantren As-Sakinah Yogyakarta. The research focuses on the practice of living hadith related to brotherhood, which develops through the distinctive educational system of the pesantren. This study employs a qualitative approach with an ethnographic design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers (ustadz) and students. The findings reveal that the values of ukhuwah Islamiyah do not emerge spontaneously but are formed through processes of habituation, exemplary conduct, and intensive social interaction within the pesantren environment. Values such as mutual assistance, obedience to teachers, and social concern among students serve as concrete expressions of the internalization of prophetic traditions on brotherhood. In addition, the study also identifies the dimension of ukhuwah wathaniyah reflected in the collective sense of responsibility and the spirit of cooperation that grow among students in maintaining cleanliness and order in the dormitory. Thus, Pesantren

As-Sakinah functions not only as a religious educational institution but also as a space for the development of social and moral character rooted in Islamic values and the living hadith tradition.

Keywords: Ukhuwah Islamiyah, Living Hadith, Habituation, Exemplary Model



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara global, masyarakat dunia saat ini dihadapkan pada tantangan yang cukup serius terkait menurunnya nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial. Perkembangan teknologi yang semakin pesat, disertai dengan menguatnya budaya individualisme sering kali mengikis semangat kebersamaan yang menjadi ciri dasar kehidupan manusia.¹ Fenomena seperti meningkatnya intoleransi, konflik sosial, serta menurunnya kepekaan moral menjadi indikasi bahwa krisis nilai persaudaraan tengah melanda peradaban modern. Dalam situasi ini, hubungan antar individu bersifat materialistis dan pragmatis, sehingga nilai-nilai empati, tolong-menolong, dan kepedulian sosial semakin terpinggirkan. Padahal, islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menempatkan ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi utama dalam membangun tatanan masyarakat agar yang damai dan harmonis.² Oleh karena itu, menghidupkan kembali nilai-nilai persaudaraan menjadi hal yang sangat penting bagi umat islam di era global ini, agar ajaran islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui sikap saling menghormati, gotong royong, dan menebar kasih sayang ditengah keberagaman.

Di Indonesia, tantangan terhadap nilai persaudaraan tampak semakin kompleks. Meskipun masyarakat Indonesia dikenal memiliki budaya sosial dan toleransi yang tinggi, namun seiring waktu menunjukkan adanya pergeseran nilai tersebut. Meningkatnya polarisasi sosial dan ujaran kebencian di ruang publik menjadi tanda melemahnya semangat kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.³ Fenomena ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia, yang seharusnya mampu kembali menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, dunia pendidikan islam khususnya pesantren memegang peranan penting sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai ukhuwah islam. Salah satu contohnya dapat dilihat di pesantren As-Sakianah Yogyakarta, di mana budaya ukhuwah telah menjadi ciri khas kehidupan santri yang

¹ Johanna Ahola-Launonen, "Humanity and Social Responsibility, Solidarity, and Social Rights," *Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics* 25, no. 2 (April 2016), <https://doi.org/10.1017/S0963180115000481>.

² Arina Rahmatika and Ninda Khoirullina, "Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin Melalui Majalah Bangkit," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (November 2020), <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2155>.

³ Helena Octavianne et al., "Identity Politics and Polarization in Contemporary Muslim Countries: The Impact of Elections, Social Media, and Global Dynamics," *MILRev: Metro Islamic Law Review* 3, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.32332/milrev.v3i2.9909>.

tercermin dalam sikap saling menolong, menghormati, dan menjaga keharmonisan antar sesama santri. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian yang mampu melihat bagaimana nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dipraktikkan dalam konteks pendidikan pesantren sebagai wujud nyata dari ajaran hadis.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya nilai ukhuwah dan solidaritas dalam kehidupan pesantren. Winda Sari menegaskan relevansi living hadis dalam menghidupkan nilai sosial di era modern, sedangkan Reza Nur Alfiani menemukan bahwa persaudaraan antar-santri terwujud melalui kegiatan sosial di Pesantren Gadingmangu.^{4,5} Lisda Nurul Romdoni menunjukkan bahwa nilai ukhuwah merupakan bagian penting dari pembentukan karakter santri melalui Panca Jiwa Pesantren, dan Iqbal menyoroti peran living hadis dalam memperkuat relasi sosial umat.^{6,7} Penelitian di Pesantren Mardhatillah menekankan kontribusi pendidikan agama dalam menumbuhkan solidaritas santri, sementara Pulungan Khoirunnas membahas dimensi sosial hadis yang berperan dalam membangun harmoni dan kepedulian di masyarakat.⁸ Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, studi ini berfokus pada aktualisasi living hadis persaudaraan (ukhuwah) dalam kehidupan santri di Pesantren As-Sakinah Yogyakarta sebagai manifestasi nyata nilai ukhuwah Islamiyah.

Penelitian ini berpijak pada dua kerangka teori utama, yaitu teori *Ukhuwah Islamiyah* dan teori Pendidikan Pesantren. Teori *Ukhuwah Islamiyah* sebagaimana dikemukakan oleh KH. Ahmad Siddiq melalui konsep Trilogi Ukhuwah (*Islamiyah, Wathaniyah, dan Basyariyah*) memberikan landasan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis mengenai nilai persaudaraan sesama Muslim.⁹ Nilai-nilai tersebut menjadi acuan untuk menilai sejauh mana praktik kehidupan santri mencerminkan prinsip tolong-menolong, saling menghormati, dan menjaga harmoni sosial. Sementara itu, teori Pendidikan Pesantren digunakan sebagai kerangka kontekstual yang menjelaskan bagaimana sistem pendidikan dan tradisi pesantren membentuk lingkungan sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai ukhuwah melalui kehidupan bersama, kegiatan keagamaan, dan

⁴ Winda Sari, "Revitalisasi Nilai Sosial Dalam Hadis: Telaah Living Hadis Di Era Digital," *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 8, no. 1 (2025), <https://jurnal.stisalhikmahdua.ac.id/index.php/shahih>.

⁵ Reza Nur Alfiani Agustin and Akhmad Qomaru Zaman, "Implementasi Nilai-Nilai Persatuan Dalam Kehidupan Santri Di Pesantren Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 1, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i4.879>.

⁶ Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

⁷ Iqbal Arpanudin, "Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah Di Pondok Pesantren," *Humanika* 16, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12069>.

⁸ Khoirunnas Pulungan, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>.

⁹ M. Muizzuddin et al., "THE ISLAMIC MODERATION (A Literature Review of the Concept Islamic Moderation According to KH. Ahmad Siddiq)," *Journal of Early Childhood Islamic Education* 10 (2023).

keteladanan kiai. Kedua teori ini saling melengkapi, karena teori ukhuwah menekankan aspek normatif-spiritual, sedangkan teori pesantren menyoroti aspek praktis-sosiologis.¹⁰ Melalui perspektif living hadis, kedua teori tersebut dipertemukan dalam satu kerangka analisis yang memandang bahwa hadis sebagai nilai hidup yang terinternalisasi dalam budaya pesantren. Sebagian besar kajian tentang ukhuwah Islamiyah masih berfokus pada teori konseptual dan normatif tanpa menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik keseharian, khususnya di lingkungan pesantren.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif antara teori ukhuwah Islamiyah sebagai landasan normatif dan teori pendidikan pesantren sebagai konteks praksis melalui pendekatan living hadis. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep ukhuwah Islamiyah secara teoritis saja, tetapi juga menelaah bagaimana penerapannya dalam kehidupan sosial santri di Pesantren As-Sakinah Yogyakarta. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian keislaman dengan mengaitkan nilai normatif hadis dengan sistem pendidikan pesantren. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter santri berbasis nilai ukhuwah Islamiyah yang relevan dengan tantangan sosial masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi, yang berfokus pada praktik living hadis *tentang ukhuwah Islamiyah* di lingkungan Pesantren As-Sakinah Yogyakarta. Pesantren As-Sakinah merupakan *boarding school* yang berada di bawah naungan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Lembaga ini menerapkan sistem pendidikan terpadu yang mengombinasikan kegiatan akademik di sekolah dengan pembinaan keagamaan di asrama. Pendekatan etnografi dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang bersumber dari hadis dihidupkan dalam budaya, tradisi, serta interaksi keseharian santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas ustadz dan santri sebagai subjek utama yang terlibat langsung dalam praktik kehidupan pesantren. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data untuk menemukan pola budaya ukhuwah yang muncul.¹¹ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian merepresentasikan secara autentik praktik sosial ukhuwah Islamiyah di pesantren sebagai manifestasi living hadis.

¹⁰ Akmal Mundi, Uswatun Hasanah, and Hasan Baharun, "The Mindful Parenting of Kyai in Pesantren," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (April 2022), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1331>.

¹¹ Dave Donovan, "Mental Health Nursing Is Stretched to Breaking Point," *Nursing Standard* 30, no. 25 (February 2016), <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Hadis Ukhuwah Islamiyah

Penelitian ini berpijak pada tiga hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi dasar nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan menjadi kerangka analisis dalam memahami kehidupan sosial santri di Pesantren As-Sakinah Yogyakarta. Hadis pertama diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. al-Bukhari, no. 13; Muslim, no. 45).

Hadis kedua, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ، وَكُنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَحْوُ الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَحْذُلُهُ وَلَا يَخْفَرُهُ

Artinya: "Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya; ia tidak menzaliminya, tidak menelantarkannya, dan tidak merendharkannya." (HR. al-Bukhari, no. 6065; Muslim, no. 2563).

Hadis ketiga diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَاطُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: "Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh turut merasakan demam dan tidak dapat tidur." (HR. al-Bukhari, no. 6011; Muslim, no. 2586).

Ketiga hadis tentang *ukhuwah Islamiyah* ini saling melengkapi dan mencakup tiga dimensi penting yaitu kasih sayang, tolong-menolong, dan solidaritas, yang menjadi landasan moral sekaligus alat analisis untuk memahami kehidupan sosial santri di Pesantren As-Sakinah

Yogyakarta. Melalui pendekatan living hadis, ketiga hadis tersebut dipandang bukan sekadar teks ajaran yang statis, melainkan nilai-nilai hidup yang dipraktikkan dalam keseharian santri melalui interaksi sosial, tradisi pesantren, dan sistem pendidikan yang menekankan kebersamaan. Dengan demikian, hadis-hadis ini menjadi tolok ukur untuk melihat sejauh mana budaya dan perilaku santri mencerminkan ajaran persaudaraan Rasulullah dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Temuan Lapangan

Budaya Kebersamaan dan Tolong-Menolong

Budaya kebersamaan dan tolong menolong merupakan salah satu budaya yang paling menonjol dalam kehidupan keseharian santri di Pesantren As-Sakinah. Berdasarkan hasil wawancara, baik santri maupun ustadz menegaskan bahwa kehidupan di pesantren di bangun atas semangat kekeluargaan, empati, dan rasa solidaritas yang tinggi. Seluruh santri diberikan pemahaman bahwa semua yang berada di pesantren merupakan keluarga besar yang harus saling mendukung dan membantu.

Para santri menggambarkan bahwa kebersamaan terwujud dalam berbagai kegiatan harian di asrama seperti membersihkan kamar, belajar bersama di malam hari dan saling berbagi makanan atau kelengkapan lainnya. Sikap saling membantu juga tampak dari hal-hal yang sederhana, misalnya meminjamkan piring atau pakaian kepada sesama teman, atau memberikan perhatian dengan mengambilkan makanan di dapur untuk teman yang sakit. Ustadz menegaskan hal serupa, bahwa salah satu bentuk pembiasaan ukhuwah dilakukan melalui penanaman konsep “*semua yang tinggal di pesantren adalah keluarga*”. Ketika ada santri yang sakit, teman sekamarnya bertanggung jawab mengambilkan makanan dari dapur atau membantu keperluannya. Pola ini sebenarnya sudah mencerminkan praktik living hadis di mana nilai kasih sayang diwujudkan dalam tindakan nyata antar-santri.

Dorongan untuk saling menolong juga memiliki dasar spiritual yang kuat. Santri memahami bahwa membantu sesama adalah bagian dari amal saleh dan wujud nyata meneladani ajaran Rasulullah. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi: “*Tidaklah sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*” (HR. al-Bukhari, no. 13; Muslim, no. 45). Dalam konteks ini, perilaku tolong-menolong bukan hanya interaksi sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang menegaskan keterkaitan antara iman dan kepedulian terhadap sesama.¹²

Dari perspektif *living hadis*, kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks yang dihafalkan, tetapi dihidupkan dalam tindakan sosial yang konkret. Temuan Sunarsi dkk, dalam jurnal *Al-Muhith* menguatkan pandangan ini, bahwa praktik keberagaman yang berakar pada hadis memiliki fungsi motivasional dan transformatif ketika nilai-

¹² Ahmad Syafiq, “Zakat Ibadah Sosial Untuk Meningkatkan Ketaqwaan Dan Kesejahteraan Sosial,” *Ziswaf* 2, no. 2 (2015).

nilainya benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa meskipun sebagian hadis berstatus *dhaif*, ia tetap dapat diamalkan dalam ranah amalan selama mendorong penguatan karakter dan etos belajar. Nilai-nilai yang juga tampak pada kehidupan santri di pesantren melalui budaya gotong royong, saling menasihati, serta kepedulian terhadap teman yang sakit atau mengalami kesulitan.

Dengan demikian, budaya kebersamaan dan tolong menolong di Pesantren As-Sakinah Yogyakarta mencerminkan integrasi antara nilai-nilai hadis dan sistem pendidikan pesantren. Tradisi saling tolong menolong, menghormati antar sesama, dan semangat kekeluargaan menjadi bukti bahwa pesantren bukan hanya sebagai tempat belajar agama saja, tetapi sebagai tempat pembentukan karakter sosial yang menerapkan ajaran Rasulullah tentang ukhuwah Islamiyah.¹⁴

Etika Persaudaraan dan Sikap Menghormati Antar Santri

Etika persaudaraan menjadi fondasi pending dalam kehidupan sosial santri di Pesantren As-Sakinah Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri menunjukkan kesadaran yang kuat bahwa hubungan antar sesama harus dijaga melalui adab dan sikap saling menghormati. Santri sudah terbiasa menegakkan nilai sopan santun, baik kepada ustadz maupun dengan teman sebaya sebagai bagian dari identitas atau ciri khas pesantren. Salah satu santri menjelaskan tentang bagaimana cara mereka berinteraksi dengan ustadz dan teman sesama “*menghormati dan taat dengan nasihat-nasihat ustadz, kalau santri saling menghormati dengan tidak mengejek satu sama lain*”. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana adab kepada guru dan juga kepada sesama teman. Santri mewujudkan sikap tidak hanya melalui kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melalui kesantunan dalam berperilaku dan berbicara.

Sikap saling menghormati juga terlihat dalam kebiasaan-kebiasaan sederhana namun bermakna, seperti menyapa dan menyalami ustadz ketika berpapasan, serta saling membantu teman tanpa membeda-bedakan. Santri mengakui bahwa bentuk penghormatan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang secara tidak langsung menjaga keharmonisan kehidupan asrama. Ustadz memperkuat hal ini dengan penjelasan bahwa penanaman nilai ukhuwah dilakukan “*melalui konsep bahwa semua yang tinggal di pesantren adalah keluarga, saling mendukung dan saling bantu membantu jika ada teman yang kesusahan*.” Prinsip kekeluargaan inilah yang menjadikan hubungan sosial di pesantren terasa akrab, egaliter, dan berlandaskan kasih sayang, meski di antara mereka terdapat perbedaan usia, asal daerah, maupun latar belakang keluarga.

¹³ Sunarsi Sunarsi, La Ode Ismail Ahmad, and Abdul Rahman Sakka, “Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia,” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur’an Dan Hadits* 4, no. 2 (August 2025), <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5396>.

¹⁴ Albahri Albahri, Pasiska Pasiska, and Anita Kurniati, “Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Eksplorasi Dalam Ayat Alqur’an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah),” *’El-Ghiroh* 21, no. 2 (September 2023), <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.613>.

Selain norma interpersonal, dalam upaya menjaga etika dan mencegah konflik pesantren membangun mekanisme sosial. Salah satu bentuknya adalah forum santri, dalam kegiatan ini santri bebas menyampaikan ide, pendapat, dan persoalan yang dihadapi di asrama. Menurut ustadz bahwa *“forum santri diadakan agar santri merasa diperhatikan dan terus merasa dikontrol serta didengarkan masalahnya”*. Tentu, dengan adanya ruang dialog seperti ini memberi wadah bagi santri untuk belajar komunikasi secara santun dan terbuka, sekaligus memperkuat budaya musyawarah. Di sisi lain, pembagian tugas di setiap kelas-kelas seperti ketua kelas, bagian ibadah, bagian kebersihan turut berperan dalam menumbuhkan tanggung jawab bersama. Ustadz menjelaskan bahwa *“biasanya ada pembagian tugas setiap kelas; misalnya teman yang subuhnya cepat bangun bertugas membangunkan teman sekamarnya.”* Mekanisme sederhana ini menumbuhkan disiplin sosial sekaligus membiasakan santri untuk memperhatikan dan mengingatkan sesama dengan cara yang sopan dan penuh empati. Kondisi ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang adil dan saling menghargai dalam suatu kelompok.¹⁵

Etika dalam kehidupan pesantren juga Nampak dari cara santri merespon jika melihat ada teman yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Ketika ada teman yang mendapat hukuman atau sedang mengalami masalah, santri lain tidak menjauhi, tetapi justru memberikan dukungan moral. Salah satu santri mengatakan *“biasanya kalau ada yang lagi dihukum, teman-teman akan melihat untuk mengecel keadaan”*. Bentuk perhatian seperti ini memperlihatkan bahwa koreksi sosial di pesantren bersifat edukatif dan penuh dengan kasih sayang. Sikap tersebut menjadi bagian dari budaya perbaikan yang konstruktif dan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab moral.

Dengan demikian, etika persaudaraan di Pesantren As-Sakinah tidak hanya berfungsi sebagai aturan perilaku saja, tetapi telah menjadi tradisi sosial dan kebiasaan positif yang hidup di antara santri. Hal-hal sederhana yang didapatkan seperti kesantunan dalam berbicara, kepatuhan kepada ustadz, kemampuan menaga perasaan teman, dan kebiasaan menasehati dengan lembut menunjukkan bahwa pesantren berhasil menanamkan nilai-nilai moral islam melalui pembiasaan dan teladan nyata. Kehidupan di pesantren yang berlandaskan rasa saling menghormati menjadikan lingkungan pesantren tidak sekedar tempat belajar agama, tetapi juga tempat pembentukan karakter yang berakar pada nilai ukhuwah Islamiyah yang luhur. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mubarak dkk, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter santri di pesantren modern dilakukan melalui konsep uswah hasanah dan pembiasaan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.¹⁶

Solidaritas dan Tanggung Jawab Kolektif

¹⁵ Aline Hitti, Kelly Lynn Mulvey, and Melanie Killen, “Social Exclusion and Culture : The Role of Group Norms, Group Identity and Fairness,” *Anales De Psicología* 27, no. 3 (2011).

¹⁶ Moh Ikrom Mubarak and Minnah El-Widdah, “Uswah Hasanah Management Based on Student Character Building in Modern Islamic Institution,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 05, no. 03 (2021).

Kehidupan santri di Pesantren As-Sakinah Yogyakarta memiliki karakteristik kuat berupa nilai solidaritas dan tanggung jawab kolektif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, mengungkapkan bahwa kebersamaan mereka melampaui sekedar tinggal di tempat yang sama, mereka mewujudkan kepedulian sosial yang konkret satu sama lain. Adanya ikatan persaudaraan dan solidaritas yang tinggi membuat setiap individu merasa bertanggung jawab atas kondisi teman-temannya. Seperti yang diungkapkan santri *“kami sering membersihkan kamar bersama, belajar malam bersama, dan berbagi makanan”*. praktik-praktik seperti ini mencerminkan kerja sama yang dilakukan bukan sekedar tugas wajib, melainkan juga untuk menciptakan suasana harmonis dan kenyamanan di antara mereka.

Rasa solidaritas juga terlihat ketika ada teman yang sakit atau mendapatkan hukuman. Beberapa santri menuturkan bahwa dalam situasi seperti itu, mereka akan menjenguk atau sekedar datang memberikan semangat. Salah satu santri mengatakan *“biasanya teman-teman datang menjenguk jika sakit, atau memberikan semangat jika ada yang terkena hukuman”*. Dari pernyataan santri tersebut menunjukkan bahwa adanya dimensi emosional dalam solidaritas, di mana perhatian dan rasa empati menjadi bentuk nyata dari persaudaraan. Santri tidak membiarkan dan meninggalkan temannya saat terpuruk, tetapi hadir sebagai penyemangat bagi sesama.

Selain bentuk perhatian secara langsung, solidaritas di pesantren juga tampak dalam kegiatan bersama yang dirancang untuk memperkuat rasa persaudaraan. Di pesantren As-Sakinah ada kegiatan yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan seperti malam keakraban, outbond, dan wisata budaya. Tentunya, kegiatan seperti ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang menumbuhkan keakraban lintas angkatan. Dalam suasana tersebut, batas antara santri senior dan junior menjadi cair karena keduanya terlibat dalam aktivitas yang menuntut kerja sama, saling mendukung, dan memahami perbedaan karakter.

Kehidupan bersama di pesantren secara alami menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Para santri hidup hampir 24 jam bersama, menjalani rutinitas bersama, menghadapi tantangan yang mirip, sehingga terbentuk empati kolektif yang kuat. Salah satu bentuk nyata tanggung jawab kolektif tersebut terlihat ketika santri yang lebih disiplin dalam hal ibadah memiliki peran untuk membantu membangunkan teman-temannya saat salat subuh. Dalam wawancara salah satu santri mengatakan *“santri yang lebih cepat bangun, biasanya bantu membangunkan teman kamarnya”*. Tindakan sederhana ini bukan sekedar rutinitas, tetapi menjadi wujud nyata dari rasa tanggung jawab bersama terhadap pelaksanaan ibadah dan keteraturan hidup di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap ibadah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan juga tanggung jawab antar sosial santri yang saling menjaga satu sama lain.

Dengan demikian, solidaritas dan tanggung jawab kolektif di pesantren As-Sakinah tidak hanya tercermin melalui kerja sama yang berbentuk fisik, tetapi juga melalui kepedulian emosional dan tanggung jawab spiritual antar santri. Setiap santri merasa dirinya sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh, di mana kesejahteraan dan ketertiban bersama menjadi tanggung jawab semua pihak. Ketika satu santri mengalami kesulitan, santri yang lain merasakan dan berusaha membantu. Nilai kebersamaan ini menggambarkan bagaimana rasa empati dan kasih sayang telah menjadi bagian dari budaya hidup di pesantren. Semangat tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah tentang perumpamaan orang-orang beriman seperti satu tubuh, apabila salah satu sakit maka seluruh tubuh turut merasakannya. Hadis ini tampak terimplementasi dengan baik di Pesantren As-Sakinah, di mana nilai ukhuwah Islamiyah tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar dihidupkan dalam perilaku sosial santri yang saling membantu dan peduli sebagai wujud nyata persaudaraan seiman.

Analisis Berdasarkan Teori Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan santri di Pesantren As-Sakinah menunjukkan penerapan nyata nilai-nilai ukhuwah Islamiyah sebagaimana diajarkan dalam hadis nabi kemudian dirumuskan oleh KH. Ahmad Siddiq melalui konsep trilogy ukhuwah yaitu *Islamiyah*, *Wathaniyah*, dan *Basyariyah*. Nilai ukhuwah Islamiyah tampak menonjol dalam perilaku keseharian santri yang menumbuhkan rasa kasih sayang dan peduli antar sesama. Santri terbiasa saling menolong, memberikan dukungan moral, dan memperhatikan teman yang sedang mengalami masa sulit. Pola hubungan semacam ini mencerminkan pengamalan hadis nabi “tidaklah sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. al-Bukhari, no. 13; Muslim, no. 45). Hadis ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar menjadi pedoman moral dalam interaksi sosial santri.¹⁷

Dimensi *wathaniyah* tampak dalam sistem kehidupan bersama yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di kalangan santri. Pola kehidupan bersama di asrama membentuk kebiasaan untuk saling bekerja sama, mengingatkan dan mendukung dalam menjalankan kegiatan harian. Setiap santri memiliki tanggung jawab bersama seperti menjaga kebersihan dan mengingatkan untuk kebaikan. Pembiasaan ini menanamkan kesadaran bahwa keteraturan dan kedisiplinan bukan hanya urusan individu masing-masing, melainkan tanggung jawab sosial yang harus dijaga bersama. Dalam sistem tersebut, nilai *ukhuwah wathaniyah* terwujud dalam bentuk tolong menolong dan kepedulian sosial yang memperkuat kesatuan komitas pesantren dan membangun kesadaran hidup harmonis dalam lingkungan asrama. Hal ini juga dijelaskan oleh

¹⁷ Muizzuddin et al., “The Islamic Moderation (A Literature Review of the Concept Islamic Moderation According to KH. Ahmad Siddiq).”

Parsiadi dan Hadi Irhamni bahwa nilai *ukhuwah wathaniyah* di lingkungan pendidikan islam diwujudkan melalui praktik solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama antar peserta didik.¹⁸

Kemudian dimensi *Basyariyah* tercermin dari sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara santri. Meskipun mereka berasal dari latar belakang dan kondisi yang beragam, kehidupan pesantren menumbuhkan rasa setara dan saling menghargai. Dalam implementasinya santri berusaha menjaga komunikasi sesama, berprasangka positif, dan menghindari sikap saling merendahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyah tidak hanya terbatas pada hubungan sesama muslim, tetapi menjadi kesadaran kemanusiaan universal yang menumbuhkan rasa peduli dan menghargai sesama makhluk Allah. Dengan demikian, teori ukhuwah Islamiyah menemukan bentuk konkret di Pesantren As-Sakinah, di mana nilai kasih sayang dan tanggung jawab sosial menjadi bagian dari karakter dan budaya hidup santri.

Analisis Berdasarkan Teori Pendidikan Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ukhuwah Islamiyah di Pesantren As-Sakinah tidak serta merta langsung tumbuh begitu saja, tetapi melalui sistem pendidikan khas pesantren yang menekankan pembiasaan dan keteladanan. Lingkungan pesantren sebagai ruang pendidikan sosial yang menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian dengan teman melalui praktik keseharian. Santri memahami makna ibadah dan sopan santun bukan hanya di kelas saja, tetapi melalui interaksi langsung dengan ustadz dan sesama teman. Kegiatan pesantren seperti malam keakraban, kerja bakti bersama, serta kebiasaan saling mengingatkan dalam hal ibadah menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara alami. Dengan demikian, pendidikan di pesantren tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Selain melalui pembiasaan, nilai ukhuwah Islamiyah juga ditanamkan melalui keteladanan dari ustadz dan santri senior. Para ustadz berperan sebagai moral yang mengarahkan kehidupan santri di asrama agar berjalan harmonis. Dalam wawancara, ustadz menegaskan bahwa perannya adalah memberikan nasihat serta contoh secara langsung agar kehidupan santri berjalan dengan damai dan terhindar dari konflik. Nasihat dan arahan dari ustadz diberikan secara rutin ketika selesai shalat berjamaah di masjid. Pola komunikasi secara langsung dan penuh keteladanan ini menciptakan hubungan emosional antara ustadz dan santri, sehingga nilai-nilai ukhuwah dapat tertanam secara alami. Di sisi lain, santri senior turut menjadi contoh teladan bagi juniornya dalam hal perilaku dan tanggung jawab sosial di asrama.

Kehidupan di pesantren juga memperlihatkan bagaimana sistem pendidikan berbasis komunitas yang saling berkaitan sehingga membentuk tanggung jawab kolektif. Dalam

¹⁸ Parsiadi and Hadi Irhamni, "Pengenalan Konsep Ukhwah Nahdliyah: Studi Kasus Di MI Ibrohim Assamarqondi Palang Kabupaten Tuban," *Jurnal TARBAWI* 12, no. 1 (2023), <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/628>.

wawancaranya, ustadz menjelaskan bahwa setiap kelas memiliki struktur tanggung jawab seperti ketua, bagian kebersihan, dan bagian ibadah yang saling mengingatkan antar teman. Pola pendidikan seperti ini akan membentuk rasa tanggung jawab santri untuk bersama menjaga keteraturan sosial di pesantren. Melalui pendekatan seperti ini, pesantren berfungsi sebagai tempat penanaman moral di mana nilai-nilai ukhuwah islamiyah dihidupkan melalui sistem yang integratif. Dengan demikian, teori pendidikan pesantren menemukan relevansinya dalam praktik keseharian di pesantren As-Sakinah, yakni membentuk pribadi yang disiplin, peduli, dan berkarakter sosial sesuai dengan semangat persaudaraan islam. Hal ini sejalan dengan kajian Wiyono (2016) bahwa kesadaran kolektif dan semangat kebersamaan merupakan bentuk nyata implementasi ajaran islam yang tidak hanya berfokus pada individual tetapi harus berkembang menjadi gerakan sosial yang bersifat kolektif.¹⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan santri di Pesantren As-Sakinah Yogyakarta merupakan bentuk nyata dari living hadis ukhuwah Islamiyah. Dalam implementasinya, nilai-nilai persaudaraan yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw dihidupkan melalui budaya kebersamaan, etika saling menghormati, dan solidaritas sosial. Santri tidak hanya memahami konsep ukhuwah secara teori saja, tetapi mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti spirit tolong-menolong, menasehati, dan bertanggung jawab terhadap keharmonisan asrama. Hal ini membuktikan bahwa pesantren berfungsi ruang penghayatan hadis yang mengintegrasikan ajaran agama islam ke dalam perilaku sosial secara nyata.

Secara teoritis, praktik ukhuwah santri di pesantren mencerminkan keterpaduan antara nilai ukhuwah Islamiyah yang menekankan kasih sayang dan persaudaraan seiman, dengan sistem pendidikan pesantren berbasis pembiasaan dan keteladanan. melalui bimbingan ustadz dan contoh teladan dari santri senior nilai tanggung jawab, kasih sayang, serta rasa empati yang tinggi, nilai-nilai hadis berhasil terinternalisasikan dalam karakter santri. Dengan demikian, Pesantren As-Sakinah menjadi representasi pendidikan islam yang tidak hanya mengajarkan teks hadis secara teori, tetapi juga menghidupkannya sebagai budaya sosial yang membentuk pribadi berakhlak dan berjiwa sosial.

¹⁹ M. Wiyono, "Tanggung Jawab Sosial Dalam AL Qur'an; Analisis Kritis Tafsir Tematik Kemenag RI," *Diya Al-Afkar* 4, no. 2 (2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahola-Launonen, Johanna. "Humanity and Social Responsibility, Solidarity, and Social Rights." *Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics* 25, no. 2 (April 2016). <https://doi.org/10.1017/S0963180115000481>.
- Albahri, Albahri, Pasiska Pasiska, and Anita Kurniati. "Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Ekplorasi Dalam Ayat Alqur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah)." *'El-Ghiroh* 21, no. 2 (September 2023). <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.613>.
- Arpanudin, Iqbal. "Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren." *Humanika* 16, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12069>.
- Donovan, Dave. "Mental Health Nursing Is Stretched to Breaking Point." *Nursing Standard* 30, no. 25 (February 2016). <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>.
- Hitti, Aline, Kelly Lynn Mulvey, and Melanie Killen. "Social Exclusion and Culture : The Role of Group Norms , Group Identity and Fairness." *Anales De Psicología* 27, no. 3 (2011).
- Ikrom Mubarak, Moh, and Minnah El-Widdah. "Uswah Hasanah Management Based on Student Character Building in Modern Islamic Institution." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 05, no. 03 (2021).
- Muizzuddin, M., Aiz Zakiyyatul, Fakhroh Universitas, Kiai Abdullah, and Faqih Gresik. "The Islamic Moderation (A Literature Review of the Concept Islamic Moderation According to KH. Ahmad Siddiq)." *Journal of Early Childhood Islamic Education* 10 (2023).
- Mundiri, Akmal, Uswatun Hasanah, and Hasan Baharun. "The Mindful Parenting of Kyai in Pesantren." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (April 2022). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1331>.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Octavianne, Helena, Fendy Suhariadi, Mohammad Fakhruddin Mudzakkir, Donny Trianto, and Umar Chamdan. "Identity Politics and Polarization in Contemporary Muslim Countries: The Impact of Elections, Social Media, and Global Dynamics." *MILRev: Metro Islamic Law Review* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.32332/milrev.v3i2.9909>.
- Parsiadi, and Hadi Irhamni. "Pengenalan Konsep Ukhwah Nahdliyah: Studi Kasus Di MI Ibrohim Assamarqondi Palang Kabupaten Tuban." *Jurnal TARBAWI* 12, no. 1 (2023). <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/628>.
- Pulungan, Khoirunnas. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>.
- Rahmatika, Arina, and Ninda Khoirullina. "Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin Melalui Majalah Bangkit." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (November 2020). <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2155>.
- Reza Nur Alfiani Agustin, and Akhmad Qomaru Zaman. "Implementasi Nilai-Nilai Persatuan Dalam Kehidupan Santri Di Pesantren Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 1, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i4.879>.
- Sari, Winda. "Revitalisasi Nilai Sosial Dalam Hadis: Telaah Living Hadis Di Era Digital." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 8, no. 1 (2025). <https://jurnal.stisalhikmahdua.ac.id/index.php/shahih>.

Muhammad Farij Al-Kahfi, Havid Nur Solikhin, Marhumah: Living Hadis Persaudaraan: Aktualisasi Ukhuwah Islamiyah Santri dalam Kehidupan di Pesantren As-Sakinah Yogyakarta

Sunarsi, Sunarsi, La Ode Ismail Ahmad, and Abdul Rahman Sakka. "Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 2 (August 2025). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5396>.

Syafiq, Ahmad. "Zakat Ibadah Sosial Untuk Meningkatkan Ketaqwaan Dan Kesejahteraan Sosial." *Ziswaf* 2, no. 2 (2015).

Wiyono, M. "Tanggung Jawab Sosial Dalam AL Qur'an; Analisis Kritis Tafsir Tematik Kemenag RI." *Diya Al-Afkar* 4, no. 2 (2016).